

**ANALISIS PENYIMPANGAN MORFOSINTAKSIS DALAM UJARAN
SISWA SMK : KAJIAN BERBASIS MORFEM DAN KATA****Ratna ¹, Ummu Kalsum R ², Nensilanti ³, Johar Amir⁴****^{1,2,3,4}Universitas Negeri makassar**

zalfa.ratna@gmail.com

250001301012@student.unm.ac.id

nensilanti@unm.ac.id

johar.amir@ac.id

Abstrak; Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan morfosintaksis yang muncul dalam ujaran siswa SMK Negeri 5 Bulukumba, khususnya pada tataran morfem dan kata. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena penggunaan bahasa lisan siswa yang sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, dipengaruhi oleh bahasa daerah, bahasa gaul, serta kebiasaan berbahasa non-formal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan lisan siswa yang terekam selama kegiatan diskusi dan interaksi kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk penyimpangan morfologis, yaitu kesalahan penggunaan prefiks, sufiks, pembentukan kata berimbuhan ganda, penghilangan afiks, kesalahan dalam reduplikasi, serta kekeliruan dalam menentukan bentuk dasar kata. Penyimpangan-penyimpangan tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah morfologi bahasa Indonesia secara tepat dalam konteks komunikasi formal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa lisan siswa.

Kata Kunci: Penyimpangan morfosintaksis; morfologi; ujaran siswa; afiksasi; reduplikasi; bentuk dasar kata; SMK

Abstract: This study aims to describe the forms of morphosyntactic deviations that appear in the speech of students at SMK Negeri 5 Bulukumba, particularly at the morpheme and word levels. The background of this study is based on the phenomenon of students' spoken language use, which often does not conform to standard Indonesian language rules, influenced by regional languages, slang, and informal language habits in everyday life. This study uses a descriptive qualitative approach with data in the form of students' spoken language recorded during class discussions and interactions. The results of the study show several forms of morphological deviations, namely incorrect use of prefixes, suffixes, formation of double affixed words, omission of affixes, errors in reduplication, and errors in determining the basic form of words. These deviations indicate that students still have difficulty applying the rules of Indonesian morphology appropriately in formal communication contexts. These findings are expected to provide input for Indonesian language teachers in designing more effective learning strategies to improve students' oral language competence.

Keywords: Morphosyntactic deviation; morphology; student speech; affixation; reduplication; basic word form; vocational high school

I. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia sebagai sarana komunikasi primer. Melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan informasi, serta membangun interaksi sosial yang kompleks. Keefektifan komunikasi sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, penguasaan kaidah kebahasaan, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, menjadi esensial bagi setiap penutur bahasa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali siswa dengan empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara (ujaran) merupakan cerminan langsung dari kompetensi kebahasaan seseorang dalam situasi nyata dan spontan. Ujaran yang baik tidak hanya diukur dari kelancaran, tetapi juga dari ketepatan struktur dan pilihan kata yang digunakan sesuai dengan tata bahasa baku.

Namun, dalam realitasnya, penggunaan bahasa oleh siswa dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam ujaran lisan, sering kali menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena penyimpangan kebahasaan ini terjadi pada berbagai tingkatan, salah satunya pada tataran morfosintaksis. Morfosintaksis, sebagai gabungan antara studi tentang pembentukan kata (morfologi) dan penyusunan kalimat (sintaksis), merupakan fondasi utama dalam membangun tuturan yang logis dan terstruktur. Penyimpangan pada level ini dapat mengganggu kejelasan makna dan menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Bulukumba menjadi subjek penelitian yang menarik dalam konteks ini. Berbeda dengan siswa SMA yang memiliki porsi pembelajaran teori kebahasaan yang lebih besar, siswa SMK lebih difokuskan pada penguasaan keterampilan praktis sesuai bidang kejuruan masing-masing. Latar belakang ini, ditambah dengan faktor-faktor seperti pengaruh bahasa daerah, bahasa gaul di lingkungan pergaulan, serta masifnya penggunaan bahasa non-formal di media sosial, berpotensi besar menyebabkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan morfosintaksis dalam ujaran mereka. Ujaran lisan siswa SMK yang cenderung spontan dan tidak terencana menjadi wadah otentik untuk mengamati bagaimana kaidah morfosintaksis diterapkan dan dilanggar dalam praktik berbahasa.

Penyimpangan morfosintaksis ini dapat terjadi pada level morfem, misalnya kesalahan dalam penggunaan afiks (imbuhan) yang tidak sesuai fungsinya, atau pada level kata dan frasa, seperti kesalahan urutan kata, penggunaan preposisi yang tidak tepat, dan pembentukan kalimat yang tidak lengkap atau tidak logis. Analisis yang mendalam pada tataran morfem dan kata akan memberikan gambaran rinci mengenai di mana letak kesulitan siswa dalam mengaplikasikan kaidah tata bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan morfosintaksis dalam

ujaran siswa SMK secara spesifik melalui kajian berbasis morfem dan kata tidak hanya akan memetakan jenis-jenis kesalahan yang dominan, tetapi juga dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengangkat judul: "**Analisis Penyimpangan Morfosintaksis dalam Ujaran Siswa SMK: Kajian Berbasis Morfem dan Kata**". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi linguistik terapan serta memberikan masukan praktis bagi para pengajar Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa lisan siswa SMK.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai bentuk-bentuk penyimpangan morfosintaksis dalam ujaran siswa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga cocok digunakan untuk menganalisis tuturan lisan siswa dalam konteks alami.

Data penelitian berupa:

- tuturan lisan siswa yang mengandung penyimpangan morfologis dan sintaksis,
- transkripsi ujaran siswa selama kegiatan pembelajaran atau percakapan informal di lingkungan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kesalahan morfologi diperoleh dari rekaman kegiatan diskusi kelompok siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK NEGERI 5 Bulukumba yang berlangsung selama proses pembelajaran di kelas. Selama kegiatan diskusi, peneliti menemukan berbagai bentuk penyimpangan morfologis yang muncul secara spontan dalam ujaran siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut terutama berkaitan dengan penggunaan afiks (imbuhan), pembentukan kata turunan, serta bentuk dasar yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Secara umum, kesalahan morfologi yang ditemukan muncul karena beberapa faktor, seperti kebiasaan berbahasa sehari-hari yang dipengaruhi bahasa daerah, penggunaan bahasa gaul, serta kurangnya pemahaman terhadap fungsi afiks dalam pembentukan kata yang baku. Berikut adalah deskripsi temuan kesalahan morfologi yang muncul dalam diskusi:

a) **Penyimpangan dalam Penggunaan Prefiks (Awalan)**

Penyimpangan ini tampak pada penggunaan awalan yang tidak sesuai dengan aturan pembentukan kata. Dalam menjawab pertanyaan

“Kami dari kelompok 1 berbagi tugas, ada yang ngerjain materi ada yang bertugas untuk *nyambungin* materi yang kami dapat, *ngerjain* PPT kalau saya sendiri bertugas ngedit- ngedit yang perlu untuk diperbaiki”

Siswa menggunakan bentuk seperti “*ngerjain*”, “*ngedit*”, atau “*nyambungin*” dalam konteks formal diskusi kelas. Bentuk-bentuk tersebut seharusnya menggunakan prefiks yang baku, seperti “meng-” menjadi “*mengerjakan*”, “*mengedit*”, atau “*menyambungkan*”. Penyimpangan jenis ini menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan bentuk lisan informal daripada bentuk formal yang sesuai kaidah.

Contoh 1 : Kata “*nonton film*” yang diucapkan saat presentasi. Bentuk baku yang seharusnya digunakan adalah “*menonton film*”. Prefiks “Me-“ pada kata dasar “*tonton*” mengalami proses nasalasi menjadi “men-“

Contoh 2 : kata “*bikin laporan*” dalam diskusi kelompok. Bentuk ini merupakan bahasa gaul yang seharusnya distandarkan menjadi “*membuat laporan*”. Prefiks “me-“ bergabung dengan kata dasar “*buat*” dan mengalami asimilasi fonologis.

b) **Penyimpangan Penggunaan Sufiks (Akhiran)**

Dalam beberapa tuturan, siswa juga melakukan kesalahan penggunaan sufiks -in dan *mi* (Penanda pragmatik bahasa bugis) yang tidak sesuai konteks formal, percakapan berlangsung dikelas saat salah seorang siswa meminta tolong kepada temannya

“Adit “*ambilin dong*”, “*kunci shock itu*”, “*tunggu mi dulu saya ambikan*”.

Sufiks -in merupakan bentuk nonbaku yang sering digunakan dalam bahasa gaul, sedangkan *mi* bukan sufiks bahasa Indonesia, melainkan penanda modality/pragmatik dalam bahasa Bugis. Ketika disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, hal ini menyebabkan pencampuran kode dan penyimpangan bentuk kata.

Contoh 1: Kata “*carikan saya buku itu*” yang seharusnya “*carikan*” diganti dengan bentuk baku “*cari*” atau dengan prefiks yang tepat menjadi “*tolong carikan saya buku itu*”. Namun, dalam konteks ini, siswa sering menggunakan “*cariin*” yang merupakan perluasan dari sufiks nonbaku “-in”.

Contoh 2: Penggunaan penanda pragmatik bahasa daerah, seperti “*sini mi*” (berasal dari bahasa Bugis, artinya ‘di sini saja/dulu’) atau “*itu toh*” (dari bahasa Jawa, artinya ‘itu kan’). Meski bukan sufiks, penyisipan partikel ini dalam kalimat bahasa Indonesia (misal, “*Letakkan di sini mi pak*”) menandakan interfrensi leksikal-pragmatis yang menggunakan kemurnian kalimat formal.

c) **Penyimpangan Pembentukan Kata Berimbuhan Ganda**

Penyimpangan terlihat saat siswa membuat bentuk berimbuhan ganda yang tidak sesuai aturan. Dalam percakapan dileb TKR siswa praktek memasang campas rem “*harusnya pak bagian ini “diperbaiki” dulu, mungkin bisa digosong sedikit karna terlihat karatan, setelah itu “dipasangin”mor dibagian ini* .

Kata tersebut seharusnya dibentuk menjadi “diperbaiki” dan “dipasangi”. Kesalahan ini muncul karena siswa mencampurkan bentuk baku dan bentuk gaul secara bersamaan.

Contoh 1: Kata “*dibersihin*” saat seorang siswa meminta untuk membersihkan alat. Bentuk baku dari kata ini adalah “*dibersihkan*”. Sufiks -kan pada kata kerja pasif menyatakan ‘untuk’ atau ‘atas perintah’, dan penggantianannya dengan ‘-in’ menurunkan tingkat keformalan dari sebuah tuturan.

Contoh 2: Kata “*diliatin*” (berasal dari kata dasar *lihat* dengan imbuhan *di-...in*). Bentuk yang benar menurut kaidah adalah “*dilihat*” (hanya menggunakan prefiks ‘di-’) atau “*diperlihatkan*” (jika menggunakan imbuhan ganda *di-...kan* yang benar).

- d) **Penghilangan Afiks (Zero Derivation yang Tidak Tepat)** Beberapa siswa menghilangkan afiks yang seharusnya muncul dalam pembentukan kata kerja atau kata benda. Misalnya, mereka mengucapkan “*saya kerja itu ban*” yang seharusnya “*saya mengerjakan ban itu*”. Penghilangan afiks “meng-” menyebabkan ketidakjelasan relasi gramatikal dalam kalimat.

Contoh 1: Kalimat “*Saya kerja ban itu kemarin*” yang diucapkan saat melaporkan aktivitas praktik. Bentuk yang benar adalah “*Saya mengerjakan ban itu kemarin*”. Penghilangan prefiks “me-“ dan sufiks”-kan” menyebabkan kata “*kerja*” yang merupakan kata benda, dipaksakan berfungsi sebagai kata kerja, sehingga menimbulkan ketidakjelasan gramatikal.

Contoh 2: Tuturan “*Mereka tulis laporan di bengkel*” sebagai pengganti “*Mereka menulis laporan di bengkel*”. Penghilangan prefiks “me-“ ini sangat umum dalam ragam lisan nonformal dan mengaburkan makna gramatikal bahwa subjek (mereka) adalah pelaku aktif dari tindakan menulis.

e). **Penyimpangan dalam Reduplikasi**

Dalam beberapa kasus, siswa salah membentuk kata ulang (reduplikasi), dalam percakapan guru produktif dengan siswa pada saat pengamatan alat-alat otomotif “*Pak alat-alatnya itu kecil-kecilnya, tidak salahjje itu yang kita pesan, itu lagi pak liat coba ban-ban itu besar-besarannya tidak sesuai mungkin dengan ukuran kendaraan yang akan diperbaiki*”

Penyimpangan seperti “*alat-alatnya itu kecil-kecilnya*” atau “*ban-ban itu besar-besarannya*” terjadi karena siswa menggunakan **reduplikasi secara berlebihan dan tidak sesuai kaidah**. Dalam bahasa Indonesia, kata ulang dipakai untuk fungsi tertentu, misalnya menyatakan jamak atau sifat dan cukup digunakan **satu kali** pada unsur yang relevan. Ketika kedua unsur dirangkaikan dengan reduplikasi sekaligus, atau ketika bentuk ulang diberi akhiran yang tidak tepat (seperti *-annya* pada “*besar-besarannya*”), struktur kata menjadi janggal dan makna menjadi tidak jelas. Karena itu, bentuk yang benar cukup “*alat-alat itu kecil-kecil*” atau “*ban-ban itu besar-besar*”, tanpa penambahan ulang atau akhiran yang tidak diperlukan.

Contoh 1: Frasa “*anak-anaknya* pada ribut”. Reduplikasi “*anak-anak*” sudah menyatakan makna jamak. Penambahan kata ganti “-nya” setelahnya menjadi berlebihan dan tidak gramatikal. Bentuk yang benar adalah “*Anak-anak* pada ribut” atau “*Para* anak itu ribut”

Contoh 2: Ekspresi “*macam-macamnya* itu merepotkan”. Reduplikasi “*macam-macam*” berarti ‘berbagai jenis’. Penambahan “-nya” menciptakan struktur yang janggal. Bentuk yang lebih tepat adalah “*Bermacam-macam* hal itu merepotkan” atau “*Keragamannya* itu yang merepotkan”.

f). **Kesalahan Bentuk Dasar Kata**

Ditemukan pula bentuk dasar kata yang tidak tepat pada percakapan siswa didalam kelas,

“ngerusak saja kamu kerja adit, tadi itu pulpenku bagus tp setelah kamu pinjam jadi begini”

Kekeliruan ini terjadi karena siswa tidak mampu membedakan **bentuk dasar** dengan **bentuk turunan lisan** yang sudah mengalami perubahan fonologis. Contohnya, kata “**ngerusak**” sebenarnya berasal dari bentuk dasar “**rusak**”, tetapi karena bentuk lisan “ngerusak” sudah akrab digunakan dalam percakapan sehari-hari, siswa keliru menganggapnya sebagai bentuk dasar. Dalam morfologi bahasa Indonesia, bentuk dasar harus berupa kata yang belum diberi afiks, sedangkan “ngerusak” sudah mengandung afiks *ng-* (varian dari *meng-*). Ketika bentuk turunan itu dipakai seolah-olah sebagai bentuk dasar, terjadi **penyimpangan struktur morfemis**, yang menunjukkan bahwa siswa masih mencampuradukkan bahasa baku dengan bentuk informal yang telah terasimilasi dalam penggunaan lisan.

Contoh 1: Kata “ngerusak” sebenarnya berasal dari bentuk dasar “rusak” yang mendapat prefiks “me-“. Dalam morfologi, bentuk dasarnya adalah “rusak”, sehingga bentuk imperatif (perintah) yang benar adalah “Jangan rusak!” bukan “Jangan ngerusak!”. Siswa menganggap “ngerusak” sebagai satu kata dasar yang utuh.

Contoh 2: Kata “nyuci” (dari kata dasar “cuci + “me-“). Saat diminta menggunakan kata dalam kalimat formal, siswa mungkin kesulitan karena menganggap “nyuci” sebagai kata dasar. Mereka akan kesulitan membentuk kata perintah yang benar, misaknya mengatakan “nyuci yang bersih!” alih-alih bentuk baku “cuci yang bersih!” atau “menyucikan”.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ujaran siswa SMK Negeri 5 Bulukumba, ditemukan bahwa penyimpangan morfosintaksis pada tataran morfem dan kata terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi: (1) penyimpangan penggunaan prefiks seperti “ngeljain”, “ngedit”, dan “nyambungin” yang tidak sesuai dengan bentuk baku; (2) kesalahan penggunaan sufiks nonbaku seperti -in serta penanda pragmatik bahasa Bugis *mi*; (3)

pembentukan kata berimbuhan ganda yang tidak tepat, misalnya “diperbaiki” atau “dipasangin”; (4) penghilangan afiks yang mengakibatkan ketidakjelasan relasi gramatikal dalam kalimat; (5) penyimpangan dalam reduplikasi yang menghasilkan bentuk-bentuk berlebihan dan tidak sesuai fungsi; serta (6) kesalahan dalam menentukan bentuk dasar kata seperti penggunaan “ngerusak” seolah-olah merupakan bentuk dasar. Penyimpangan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah, kebiasaan berbahasa lisan non-formal, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah morfologi bahasa Indonesia. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran kebahasaan yang lebih kontekstual dan terarah agar siswa mampu menerapkan bentuk bahasa Indonesia baku dalam situasi komunikasi formal.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Tricahyo, Agus. "Error analysis: Analisis kesalahan dan kekeliruan berbahasa." *CV Nata Karya* (2021).
- Audina, Fitria, et al. "Analisis kesalahan berbahasa dalam morfologi pada siswa sekolah dasar." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 6.1 (2023): 669-674.
- Romadhianti, Rona. "Fenomena Bahasa Gaul dalam Kacamata Morfologis, Fonologis, dan Sintaksis." *Jurnal Pesona* 5.1 (2019): 10-18.
- Desmawani, Rezi Miranti. *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.
- BAGIAN, I. "PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA." *UNIVERSITAS WIRALODRA INDRAMAYU* 2015.
- Naryatmojo, Deby Luriawati, et al. "Pengembangan Laboratorium Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Lembaga Sertifikasi Skema Penyuntingan Sebagai Tambahan Kompetensi Calon Guru." *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-42 “Peran Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Kerangka Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19”*.
- Santi, Santi. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Madura (Kajian Morfologi)*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2023.